

Tahapan Pemberdayaan Berbasis Aset Komunitas pada Desa Wisata Pentingsari Yogyakarta

Empowerment Stage Based on Community Assets in Pentingsari Yogyakarta Tourist Village

Putri Noer Aini & Sri Dewi Wulandari*

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, STID Al Hadid Surabaya, Indonesia

Diterima: 04 Februari 2021; Direview: 04 Februari 2021; Disetujui: 02 April 2021

*Corresponding Email: putrinoeraini@gmail.com, email: dewi2013@gmail.com

Abstrak

Salah satu upaya pengentasan kemiskinan adalah melalui pemberdayaan berbasis aset komunitas, sebagaimana yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Pentingsari Yogyakarta. Melalui program Desa Wisata Pentingsari, masyarakat yang awalnya mengandalkan pendapatan hanya dari pertanian kini dapat semakin sejahtera melalui pengelolaan wisata berbasis alam desa dan kehidupan sosial masyarakat desa. Berbagai hambatan pembangunan mampu diatasi dengan melakukan tahapan-tahapan pembangunan. Oleh karena itu fokus studi ini adalah ingin mengetahui tahapan pemberdayaan berbasis aset yang dilakukan masyarakat Desa Pentingsari pada tahun 2008 – 2018. Kajian ini menggunakan pendekatan studi pustaka. Pemberdayaan di Desa Pentingsari menunjukkan adanya relevansi dengan teori pemberdayaan berbasis aset milik Christopher Dureau. Dalam studi ini didapatkan temuan pembangunan berbasis aset komunitas di Desa Pentingsari dari tahun 2008-2018 mencakup keenam tahapan pemberdayaan. Dalam pelaksanaan keenam tahapan tersebut senantiasa melibatkan masyarakat lokal dan telah membawa perubahan positif pada masyarakat. Implementasi tahap mempelajari dan mengatur skenario (*define*), tahap mengungkap masa lampau (*discovery*), dan tahap memimpikan masa depan dilakukan secara berkesinambungan, dengan peran tokoh perintis yang lebih dominan. Setelah itu, dilakukan tahap memetakan aset secara berkelanjutan dan berkesinambungan dengan tahap mobilisasi aset dan tahap monitoring melalui forum-forum rutin yang dihadiri oleh anggota masyarakat dan perangkat desa.

Kata Kunci: Tahapan Pemberdayaan; Aset Komunitas; Desa Wisata.

Abstract

*One of the efforts to reduce poverty is through community asset-based empowerment, as has been done by the people of Pentingsari Village, Yogyakarta. Through the Pentingsari Tourism Village program, people who initially relied on income only from agriculture can now be more prosperous through village nature-based tourism management and the social life of village communities. Various development obstacles can be overcome by carrying out development stages. Therefore, the focus of this study is to determine the stages of asset-based empowerment carried out by the people of Pentingsari Village in 2008 - 2018. This study uses a literature study approach. Empowerment in Pentingsari Village shows a relevance to Christopher Dureau's asset-based empowerment theory. In this study, the findings of community asset-based development in Pentingsari Village from 2008-2018 include the six stages of empowerment. The implementation of these six stages has always involved the local community and has brought positive changes to the community. The implementation of the stage of studying and arranging scenarios (*define*), the stage of uncovering the past (*discovery*), and the stage of dreaming of the future are carried out continuously, with the role of the pioneer character being more dominant. After that, the asset mapping stage was carried out in a sustainable and sustainable manner, with the asset mobilization stage and the monitoring stage through routine forums attended by community members and village officials.*

Keywords: Empowerment Stages; Community Assets; Tourism Village.

How to Cite: Aini, P.N. & Wulandari, S.D. (2021). Tahapan Pemberdayaan Berbasis Aset Komunitas Pada Desa Wisata Pentingsari Yogyakarta. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 4(1): 37-49.



PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan isu global yang dihadapi oleh banyak negara di dunia, termasuk Indonesia (Nanga, 2018). Salah satu daerah di Indonesia dengan prosentase tingkat kemiskinan tertinggi di Pulau Jawa yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan prosentase 18,99% pada tahun 2007 (BPS DIY, 2007). Pada perkembangannya, angka ini terus menurun menjadi 11,70% pada tahun 2019 (BPS DIY, 2020).

Penurunan prosentase tersebut tidak lepas dari upaya masyarakat DIY bersama pemerintah dalam mengembangkan potensi desa salah satunya melalui pemberdayaan masyarakat berbasis aset lokal. Metode pemberdayaan masyarakat berbasis aset lokal adalah model pemberdayaan dengan melibatkan seluruh anggota masyarakat untuk bersama-sama menggali aset yang mereka miliki dan menggunakannya untuk pembangunan sehingga tercapai kesejahteraan secara mandiri. Aset yang dimaksud mulai dari kekayaan alam, sumber daya manusia, budaya masyarakat dan lembaga-lembaga sosial yang ada (Dureau, 2013). Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan menurut Chambers, yakni yang bersifat “*people centred, participatory, empowering, and sustainable*” (Hadi, 2010).

Salah satu dusun di DIY yang telah menggunakan metode pemberdayaan berbasis aset lokal adalah Dusun Pentingsari, Kelurahan Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. Di desa Pentingsari, masyarakat yang tadinya mayoritas adalah petani dan dilanda kemiskinan, kini bisa semakin sejahtera melalui program desa wisata bertajuk Desa Wisata Pentingsari yang kemudian dikenal dengan sebutan Dewiperi (Purbasari & Asnawi, 2014).

Adanya desa wisata ini telah mampu mengubah kondisi ketidakberdayaan masyarakat Pentingsari yang ditandai dengan meningkatnya kondisi infrastruktur desa dan kemampuan anggota masyarakat untuk menyelenggarakan desa wisata sehingga anggota masyarakat aktif mengembangkan potensi alam serta keragaman kebudayaan yang mereka miliki (Lestari, 2016). Pada awal berdirinya Dewiperi yaitu pada April 2008 mereka sanggup meraup Rp 80 juta per tahun. Keuntungan ini terus meningkat hingga pada tahun 2016 Dewiperi meraup omzet sekitar Rp 2 miliar dan mulai stabil pada sekitar Rp 1 miliar hingga tahun 2018 (Gus, 2020).

Desa Wisata Pentingsari dikelola oleh masyarakat melalui lembaga Pokdarwis. Selain mengoptimalkan potensi internal desa, Pokdarwis Pentingsari juga aktif menjalin kerjasama dengan pihak eksternal seperti pihak pemerintah, perusahaan swasta dan lembaga pendidikan untuk mengatasi persoalan pembangunan yang mereka hadapi. Beberapa persoalan meliputi kapasitas SDM khususnya dalam hal kemampuan mengingat mayoritas masyarakat Pentingsari yang bermatapencaharian bertani dan berkebun sehingga awam dalam pengelolaan wisata dan juga persoalan dana untuk pengembangan desa. Beberapa efek dari kerjasama dengan eksternal itu adalah adanya pelatihan SDM dan tambahan dana program untuk membenahi infrastuktur desa seperti aula, lapangan parkir, dan akses jalan (Andrianto & Damayanti, 2018). Selain persoalan SDM dan dana, Dewiperi sempat vakum pada tahun 2010 dikarenakan erupsi Gunung Merapi. Namun, Dewiperi lantas bangkit setelah enam bulan lamanya dan kembali pada aktivitas pengembangan desanya (Sucipto, 2019). Atas peristiwa itu pula, Dewiperi mendapatkan ide atraksi wisata baru yaitu Volcano Tour.

Berbagai hambatan tersebut dapat dilalui hingga puncaknya Dewiperi berhasil mendapatkan penghargaan di tingkat Internasional sebagai *Best Practise on Tourisme Ethic at Local Level* dari Komite Kode Etik Pariwisata Dunia (World Committee On Tourism Ethics – WCTE) sebagai desa wisata yang mampu menerapkan prinsip – prinsip kode etik pariwisata dunia khususnya dalam hal pemberdayaan masyarakat lokal. Selain itu Dewiperi juga masuk 100 Top destinasi pariwisata berkelanjutan di dunia versi *Global Green Destinations Days* (GGDD) 2019 bersama tiga desa wisata lainnya di Indonesia (Aditya, 2020).

Capaian pengembangan masyarakat melalui program Desa Wisata di desa Pentingsari tidak luput dari tahapan pemberdayaan yang dilakukan masyarakat lokal berbasis aset tersebut. Tahapan pemberdayaan merupakan serangkaian upaya yang dilakukan dalam kegiatan pemberdayaan. Proses atau tahapan pemberdayaan merupakan faktor yang secara langsung berpengaruh pada terbentuknya keberdayaan masyarakat (Widjajanti, 2011). Oleh karena itu



tepat tidaknya suatu proses atau tahapan pemberdayaan akan mempengaruhi secara langsung pada berhasil tidaknya suatu pemberdayaan.

Proses pemberdayaan setiap komunitas memiliki kekhasan karena proses pemberdayaan dipengaruhi kemampuan subjek pemberdaya dan kondisi komunitas terkait (Widjajanti, 2011). Begitupun dengan pemberdayaan pada Dewiperi yang menjadi salah satu desa yang menggunakan aset lokal dalam pemberdayaannya. Tahapan pemberdayaan berbasis aset ini akan dapat membongkar serangkaian upaya apa saja yang dilakukan oleh Dewiperi dan membuka asumsi kekhasan apa yang mereka miliki dalam proses pemberdayaan tersebut.

Sebelumnya Andrianto dan Damayanti (2018) telah meneliti tahapan pemberdayaan yang dilakukan oleh Desa Pentingsari, namun penelitian tersebut membahas proses tahapan pemberdayaan melalui pendekatan kebijakan publik. Sedangkan penelitian ini membahas tahapan pemberdayaan dengan pendekatan proses pemberdayaan berbasis aset lokal. Oleh karena itu fokus studi ini adalah untuk mengetahui tahapan pemberdayaan berbasis aset pada Desa Wisata Pentingsari Yogyakarta pada tahun 2008 – 2018.

Melalui beberapa realitas proses pemberdayaan Dewiperi juga menunjukkan adanya kesinambungan dengan teori pemberdayaan berbasis aset milik Christopher Dureau diantaranya adanya keterkaitan program pemberdayaan yang mengoptimalkan potensi desa untuk digunakan sebagai arah pembangunan desa. Terdapat enam tahapan dalam pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan aset (Dureau, 2013). Namun, perlu ditekankan bahwa dalam operasionalnya disesuaikan dengan kondisi komunitas karena dimungkinkan bahwa kondisi setiap komunitas bisa berbeda-beda. Enam tahapan tersebut yakni: 1) tahap mempelajari dan mengatur skenario (*define*); 2) tahap mengungkap masa lampau (*discovery*); 3) tahap membayangkan masa depan (*visioning*), 4. tahap memetakan aset; 5) tahap menghubungkan dan memobilisasi aset; 6) tahap monitoring, evaluasi, dan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode pustaka (*library research*), yakni analisis data yang dilakukan berdasarkan pada temuan-temuan dokumen yang secara isi menjelaskan proses pemberdayaan di Desa Pentingsari. Metode ini dipilih karena berdasarkan penelusuran pustaka, penulis menemukan penjelasan yang memadai untuk menjawab rumusan masalah penelitian dari dokumen-dokumen penelitian sebelumnya mengenai Desa Pentingsari. Data yang telah dikumpulkan dari berbagai dokumen tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif dengan teknik Miles & Huberman (Nawawi, 2012). Teknik analisis ini dipilih karena terdapat kesesuaian dengan tujuan penelitian yang hendak mendeskripsikan tahapan pemberdayaan yang dilakukan. Melalui teknik ini data-data yang telah direduksi kemudian akan dikategorisasai dan diinterpretasi satu persatu secara kronologis dengan pendekatan teori tahapan pembangunan berbasis aset komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Mempelajari dan Mengatur Skenario (*Define*)

Tahap ini merupakan tahap awal dimana subjek pemberdaya menentukan tempat pemberdayaan dilakukan, orang yang akan menjadi sasaran pemberdayaan, fokus program pemberdayaan dan memahami informasi tentang kondisi atau situasi di wilayah komunitas pemberdayaan secara riil.

Pemberdayaan di desa Pentingsari sejak awal merupakan pemberdayaan yang dipelopori oleh beberapa tokoh inisiasi di desa Pentingsari (Andrianto & Damayanti, 2018). Berawal dari adanya fenomena kemiskinan dan kurangnya lapangan kerja, tokoh perintis desa yang salah satunya adalah bapak Sumardi menyadari bahwa mereka harus keluar dari kondisi kemiskinan tersebut. Hal ini mendorong para tokoh perintis desa untuk memikirkan cara untuk bisa membangun dusun mereka untuk keluar dari kondisi kemiskinan namun tetap mempertahankan tradisi dan kearifan lokal yang ada.



Dapat dilihat bahwa upaya untuk membangun masyarakat desa pentingsari dengan memanfaatkan aset yang mereka miliki diawali dari tokoh perintis. Tokoh perintis desa yang merupakan subjek pemberdaya masyarakat Pentingsari menyadari adanya masalah pada Desa Pentingsari.

Pemilihan Desa pentingsari sebagai tempat pembangunan masyarakat selain didasarkan pada masalah yang dialami masyarakat, juga didasari adanya potensi kekayaan alam dan budaya yang mereka miliki. Tokoh perintis melihat potensi alam dan budaya yang terdapat di desa Pentingsari sebagai potensi yang bernilai yang bisa dikembangkan untuk memecahkan masalah kemiskinan masyarakat (Andrianto & Damayanti, 2018).

Dari adanya fakta kemiskinan yang dialami warga desa, Tokoh Perintis Desa Wisata Pentingsari memfokuskan pemberdayaannya dengan mengelola potensi desa dengan masyarakat lokal sebagai pelaku utama, sehingga masyarakat dapat semakin sejahtera dengan mengoptimalkan potensi yang mereka miliki (Andrianto & Damayanti, 2018).

Hasil dari dilakukannya tahap ini adalah ditetapkan Pentingsari serta warganya sebagai objek pemberdayaan dengan menggunakan aset lokal yang mereka miliki. Hal lain yang juga dirumuskan pada tahap ini adalah melakukan pemilihan fokus program.

Pada tahap ini para tokoh perintis sudah memiliki gambaran menjadikan Desa Pentingsari menjadi suatu objek wisata (Andrianto & Damayanti, 2018). Karena pada saat itu konsep desa wisata sedang populer diterapkan di desa-desa sekitarnya. Namun pada tahap ini belum ada gambaran terperinci mengenai konsep Desa Wisata yang akan ditawarkan pada wisatawan.

Perintis desa wisata Pentingsari memilih konsep desa wisata dengan latar belakang bahwa melalui desa wisata akan dapat mengakomodasi semua komponen masyarakat untuk aktif bergerak sebagai subjek yang aktif berpartisipasi dalam pembangunan, bukan hanya sebagai objek.

Dalam pemberdayaan berbasis aset, fokus kegiatannya haruslah bersifat apresiatif yang berarti titik penentuan fokus programnya berasal dari potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Tokoh perintis desa wisata menentukan ide sebuah desa wisata dengan harapan bahwa pengembangan desa dengan wisata yang berasal dari kekayaan alam dan budaya yang dimiliki masyarakat desa Pentingsari. Hal ini telah sesuai dengan prinsip apresiatif dari sebuah pemberdayaan berbasis aset.

Tahap *define* pada pembangunan masyarakat di Desa Pentingsari dilakukan oleh tokoh perintis yang merupakan warga Desa Pentingsari sendiri merupakan tokoh pemberdaya yang telah melakukan tahap pengenalan dan pemilihan tempat sebagai objek pemberdayaan. Fakta ini penting karena dalam pemberdayaan berbasis aset, masyarakat merupakan aspek terpenting dimana salah satu tujuan pemberdayaan aset agar masyarakat lokal memiliki motivasi dan memiliki tanggungjawab untuk maju menuju suatu perubahan dengan menekankan pada penggalan potensi masyarakat.

Menurut Dureau, Dalam tahap menetapkan tempat, orang, serta fokus program pemberdayaan, biasanya subjek pemberdaya akan melakukan pemetaan awal pada tempat dimana pemberdayaan itu dilakukan. Aspek yang diperhatikan dalam pemetaan untuk menetapkan tempat pemberdayaan adalah situasi perpolitikan (diutamakan menetapkan tempat atau wilayah yang memiliki dinamika politik yang stabil) dan tingkat komitmen anggota masyarakat untuk mau terlibat dalam pemotensian aset-aset yang dimilikinya. Setelah pemilihan tempat barulah didalam pada pengamatan akan warganya yang nantinya akan menjadi pelaku utama dalam proses pembangunan. Hal yang dipertimbangkan dalam pengamatan warga adalah setiap masyarakat yang ada dapat dipastikan memiliki potensi untuk dikonstruksikan dalam pemberdayaan, maka dari itu harus ada pendekatan kepada warga untuk mengetahuinya.

Sedangkan pada subjek pemberdaya Dewiperi (tokoh perintis desa) tidak menjalankan langkah-langkah tersebut sebagai langkah tersendiri, melainkan langsung kepada penetapan tempat, orang, fokus program secara bersamaan karena sejak awal mereka adalah orang internal desa sehingga mereka sudah mengenal aset-aset yang dimiliki desa hingga karakteristik warganya.

Hal ini menjadi temuan baru, dimana pada konteks subjek pemberdaya yang berasal dari internal desa dapat menjalankan proses di tahap ini secara bersamaan dalam satu waktu, tidak dilakukan secara terpisah sebagaimana urutan penempatan tempat dulu, baru kemudian orang dan terakhir program pemberdayaan.

Tahap Mengungkap Masa Lampau (*Discovery*)

Tahap ini merupakan kegiatan menguak keberhasilan yang pernah diraih oleh sebuah komunitas. Pada tahap inilah kisah sukses perlu diungkap untuk mengetahui keberhasilan apa yang pernah diraih oleh komunitas tersebut, siapa saja yang terlibat dan bagaimana kererhasilan tersebut diraih.

Ide desa wisata kemudian diperdalam dengan menguak keberhasilan yang pernah diraih Desa Pentingsari. Dengan memahami pengalaman sukses di masa lalu maka akan diketahui bagaimana kesuksesan tersebut bisa di raih. Hal ini akan dapat memperjelas bagaimana gambaran desa wisata dijalankan.

Tercetusnya ide desa wisata terjadi setelah desa Pentingsari memenangkan juara nasional dibidang lingkungan dan penghijauan. Dijelaskan bahwa setelah memenangi kejuaraan tersebut dan mempertimbangkan persyaratan yang ditetapkan untuk menjadi desa wisata terdapat kecocokan karakteristik desa Pentingsari untuk dijadikan desa wisata.

Dalam pemberdayaan Dewiperi, terlihat bahwa mereka terinspirasi oleh keberhasilan dalam lomba lingkungan dan penghijauan nasional yang menjadikan beberapa masyarakat memiliki optimisme bahwa desa mereka juga bisa sukses melalui program desa wisata. Namun tidak begitu jelas disebutkan siapa saja yang turut berkontribusi lebih dalam perlombaan itu dan bagaimana mereka bisa menang juga tidak begitu terjelaskan. Namun yang pasti adalah bahwa dalam lomba itu mereka memanfaatkan potensi alam Pentingsari. Sehingga, kunci dari pengembangan desa yang akan diwujudkan oleh Pentingsari adalah bagaimana mereka mengelola serta menginovasi segala potensi yang mereka miliki.

Pada tahap ini, beberapa tokoh desa juga mengaitkan pengalaman beberapa dusun lain yang juga mulai mengembangkan wisata di desanya berbasis usahatani padi sawah tradisional (Handayani, 2016).

Di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat beberapa desa wisata yang banyak diminati wisatawan pelajar dari kota-kota besar di Indonesia. Fenomena ini sangat logis mengingat semakin langkanya persawahan di kota-kota besar sehingga desa wisata yang menawarkan proses pengolahan usahatani padi sawah tradisional menjadi atraksi yang menarik dan merupakan wahana edukasi untuk mengenalkan proses usahatani padi kepada pelajar sebagai generasi muda (Handayani, 2016).

Penerapan tahap ini pada pemberdayaan aset lokal desa Pentingsari, tidak hanya melihat pengalaman sukses yang dialaminya semata. Aspek kesuksesan yang digali pada tahap ini juga dengan menggali kesuksesan dusun lain yang telah terlebih dulu menjalankan program desa wisata. Pengalaman sukses yang telah diraih dusun lainnya juga menjadi penambah optimisme warga sehingga muncul kebulatan pendapat untuk mengembangkan desa Pentingsari sebagai desa wisata.

Hal ini menjadi temuan baru yang menambahkan pendapat Dureau mengenai Tahap Mengungkap Masa Lampau, yakni untuk membangun optimisme yang menjadi dasar munculnya visi bersama, tidak hanya berbasis pada pengalaman sukses yang dialami internal desanya, melainkan juga bisa dengan melihat pengalaman sukses daerah lain yang memiliki kesamaan karakteristik dengan objek pembangunan.

Hal lain yang menjadi temuan dari studi ini yakni pelaksanaan tahap ini (*discovery*) pada proses pembangunan berbasis aset lokal di desa Pentingsari dilakukan bersamaan dengan tahap mengatur skenario (*define*). Namun proses tersebut hanya dijalankan oleh para perintis desa wisata yang telah menyadari terlebih dulu, sebelum terbentuknya Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) dan diketahui oleh anggota masyarakat desa Pentingsari secara umum. Para tokoh inisiasi ini pada nantinya menjadi bagian dari kepengurusan Pokdarwis.

Tahap Memimpikan Masa Depan (*Visioning*)

Tahap ini merupakan tahap mengungkap harapan yang diimpikan oleh komunitas. Disini komunitas akan berfikir mengenai apa yang bisa mereka kerjakan dengan potensi yang mereka miliki. Pada tahap ini terjadi proses musyawarah untuk membicarakan mengenai visi komunitas, mencari mimpi yang diinginkan oleh semua karena inilah yang akan menjadikan anggota masyarakat menjadi memiliki keterikatan dan merasa menjadi satu dengan kepentingan yang sama.

Setelah muncul kebulatan pendapat diantara tokoh perintis mengenai ide desa wisata, kemudian ide ini di sosialisasikan kepada masyarakat melalui kegiatan musyawarah. Fokus musyawarah adalah memberikan pemahaman mengenai desa wisata kepada masyarakat, memahami berbagai pendapat masyarakat mengenai gagasan tersebut dan membuat masyarakat sepakat mengenai ide pembentukan desa wisata. Para perintis juga berharap masyarakat Pentingsari memberi ide mengenai bagaimana pengembangan desa wisata jika mereka sepakat. Penyaluran ide dari masyarakat ini juga ditujukan untuk mengumpulkan data mengenai kebutuhan masyarakat dan potensi apa saja yang dimiliki masyarakat karena kedua hal itulah yang akan dirumuskan sebagai arah dari pengembangan desa wisata kedepan.

Penyampaian gagasan mengenai desa wisata ini dilatar belakangi mayoritas penduduk desa yang merupakan seorang petani (Parmadi, Widiarti & Adi, 2017). Para perintis desa merasa perlu untuk menyampaikan ide tersebut karena masyarakat desa yang umumnya petani, masih awam mengenai ide desa wisata.

Selain itu, pelibatan anggota masyarakat dalam tahap ini didasari penilaian bahwa masyarakat merupakan pihak yang paling mengetahui potensi dan kebutuhannya (Parmadi, Widiarti & Adi, 2017). Sehingga gambaran masa depan mengenai desa wisata perlu melibatkan anggota masyarakat, bukan hanya tokoh perintis.

Dalam pertemuan pertama dihadiri oleh 73 kepala keluarga dari 126 kepala keluarga masyarakat desa Pentingsari. Hasil pertemuan itu, sebanyak 55 keluarga belum siap mendukung berdirinya desa wisata karena tidak yakin bahwa konsep desa wisata bisa dilaksanakan di desa mereka. Pertemuan kedua, belum ada perubahan sampai pada pertemuan ketiga, baru baru sebagian besar masyarakat Pentingsari mendukung berdirinya desa wisata (Andrianto & Damayanti, 2018).

Dalam pengelolaan suatu desa wisata dibutuhkan visi dan misi untuk mengetahui dan merencanakan arah pengelolaan desa wisata. Visi dan misi tersebut menjadi pijakan bagi pengelola dalam membuat suatu strategi pengelolaan dengan memanfaatkan berbagai aset-aset yang telah dipetakan sebelumnya.

Visi Dewiperi adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat Pentingsari dibidang ekonomi yang berbasiskan kepada alam, budaya, dan pertanian. Sedangkan misi Dewiperi adalah: 1) pemberdayaan masyarakat Desa Pentingsari dengan memaksimalkan pemanfaatan potensi alam dan lingkungan; dan 2) pemberdayaan masyarakat Desa Pentingsari dengan memaksimalkan pemanfaatan sosial budaya, adat istiadat, dan peninggalan sejarah masyarakat Desa Pentingsari dengan memaksimalkan potensi pertanian dan perkebunan.

Visi dan misi tersebut adalah rumusan hasil dari musyawarah desa wisata sebelumnya. Pada musyawarah sebelumnya, masyarakat banyak yang pesimis akan keberhasilan desa wisata, masyarakat masih belum menyadari nilai dari aset yang mereka miliki dan bahkan ada yang tidak mau berpartisipasi. Warga yang masih ragu dan tidak berpartisipasi terus diberikan pemahaman dan terus didekati. Mereka diberikan pemahaman jika dibentuknya desa wisata ini akan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya dalam hal ekonomi.

Setelah masyarakat mau untuk bekerjasama dan mewujudkan mimpi untuk bisa sejahtera, barulah kemudian disepakati bersama bahwa tujuan dari Dewiperi adalah meningkatkan taraf ekonomi masyarakat yang berbasis masyarakat, alam, budaya, dan pelestarian lingkungan. Harapannya, kegiatan ini dapat memberikan nilai tambah pada kehidupan sosial dan budaya

masyarakat desa namun tetap mempertahankan kearifan lokal dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat kemudian mulai mengembangkan daya tarik wisata yang ada di dusun.

Harapan masyarakat untuk memperbaiki perekonomian dengan membangun desa wisata merupakan gambaran kasar. Setelah disetujui oleh pemerintah sebagai desa wisata pada tahun 2008, struktur kepengurusan Dewiperi dibentuk sebagai Pokdarwis Pentingsari. Pokdarwis inilah yang mempresentasikan gambaran umum mengenai harapan/mimpi masyarakat menjadi visi misi. Dengan ditetapkannya visi misi tersebutlah yang menjadi arah dari gerak pemberdayaan serta pengembangan desa.

Pelaksanaan tahap ini dapat dikatakan melalui dua proses yakni proses musyawarah yang melibatkan masyarakat secara umum hingga menghasilkan gambaran umum mimpi masyarakat. Hasil musyawarah ini kemudian ditindaklanjuti oleh Pokdarwis menjadi rumusan visi dan misi Desa Wisata Pentingsari (Dewiperi). Hal ini menjadi temuan tambahan dalam hal pelaksanaan tahap Memimpikan Masa Depan (*Visioning*).

Pada konteks masyarakat desa yang memiliki keterbatasan dalam hal pengalaman dan pemahaman dalam mengelola aset lokal menjadi Desa Wisata, proses perumusan visi dan misi dilakukan oleh Pokdarwis yang merupakan kelompok internal desa yang memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai konsep desa wisata. Adanya eksistensi pokdarwis ini menjembatani antara partisipasi masyarakat dalam menggambarkan mimpi pembangunan yang akan dilakukan dengan hasil perumusan visi yang lebih kongkrit dan mendetail.

Tahap Memetakan Aset

Aset merupakan sesuatu yang bernilai yang dimiliki komunitas yang dapat digunakan atau dimanfaatkan oleh komunitas untuk tujuan pencapaian visi. Pemetaan aset dilakukan dalam dua tahap yaitu mengungkap apa saja yang dimiliki komunitas saat ini dan memilih aset – aset yang ada yang dapat digunakan dalam menunjang pencapaian visi. Jenis – jenis aset di antaranya: a) Aset sumber daya manusia, yang meliputi segala hal yang dimiliki oleh SDM, seperti kemampuan dan pengetahuan; b) Aset sosial, yang meliputi hubungan antar kelompok yang ada dalam komunitas; c) Institusi, yang meliputi kelembagaan yang ada di sekitar komunitas yang dapat mendukung komunitas, seperti pemerintah dll; d) Aset alam, yang meliputi segala potensi lingkungan yang dimiliki komunitas; e) Aset fisik, yang meliputi segala infrastruktur yang dimiliki oleh komunitas; f) Aset keuangan, yang meliputi hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana cara mengelola dan mendapatkan uang; g) Aset spiritual dan kultural, yang meliputi nilai – nilai yang berkembang dalam komunitas lokal.

Dapat dikatakan bahwa sebelumnya, masyarakat Pentingsari tidak begitu mengatensi aset-aset yang mereka miliki. Terbukti dari rasa ragu ketika akan dibentuk sebagai desa wisata. Masyarakat masih mempertanyakan tingkat keberhasilan dibentuknya desa wisata di dusun mereka. Namun masyarakat akhirnya dapat diyakinkan bahwa mereka akan bisa maju dengan memanfaatkan apa yang mereka miliki. Dengan motivasi bahwa mereka akan bisa keluar dari kondisi kemiskinan, mereka mulai turut berpartisipasi dari awal perencanaan wisata.

Beberapa aset yang mereka sadari pada awal dimulainya pemberdayaan dan mereka kembangkan untuk dijadikan wisata antara lain aset fisik, aset kultural, aset alam, aset institusi, dan aset sumber daya manusia.

Aset fisik pada desa Pentingsari dikelola untuk memenuhi syarat desa wisata yakni harus memiliki *homestay*. Dalam hal ini, masyarakat memandang bahwa rumah warga dapat dimanfaatkan. Sehingga rumah warga dapat diidentifikasi sebagai aset fisik.

Aset kultural menjadi aset yang juga dikelola pada pembangunan di desa Pentingsari. Salah satu tokoh masyarakat mengatakan bahwa Pentingsari itu memiliki banyak peninggalan sejarah. Situs sejarah tersebutlah yang saat ini dijadikan sebagai destinasi wisata yaitu: Watu Gajah, Makam Pentingsari yang merupakan makam pejuang melawan penjajah, Watu Persembahan dan Watu Dakon yang dipercaya memiliki nilai mistis sejak zaman penjajahan Belanda, Watu Payung, Sendang Sari Luweng yang katanya dihuni Ratu Kidul dan bisa menyembuhkan berbagai penyakit serta membuat awet muda, mitos Sunan Kalijaga yang pernah datang ke desa ini, mitos tempat

bertemu para wali, Watu Gendong-Camping, Goa Ponteng sebagai tempat bertemu Sungai Kuning dan Sungai Pawon yang dipercaya terdapat sebuah gua sebagai tempat singgahnya ular besar anak baruklinting dan juga dipercaya sebagai tempat persembunyian tentara Siliwangi dari kejaran tentara Belanda. Mitos dan legenda itulah yang akhirnya jadi wisata dan diminati oleh wisatawan.

Aktivitas budaya yang menjadi kebiasaan masyarakat yaitu: seni tari kuda lumping yang merupakan tarian klasik yang diwariskan secara turun temurun, tari tradisional tabuh, seni pewayangan, aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat yang masih menjunjung kerukunan dan kegotong royongan (Sucipto, 2019).

Berbagai kegiatan bidang pertanian, peternakan, perikanan dan perkebunan, yang dilakukan oleh warga desa sehari-harinya menjadi daya tarik yang ditawarkan oleh Desa Wisata Pentingsari (Sucipto, 2019).

Masyarakat desa Pentingsari juga memiliki kultur yang minjung tinggi keramahan (Sucipto, 2019), hal ini merupakan aspek penting dalam melayani wisatawan.

Aset alam juga dikelola dalam program Desa Wisata Pentingsari. Aset alam atau aset lingkungan (*environmental capital*) merupakan potensi yang belum diolah dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, serta mempunyai nilai yang tinggi dalam upaya pelestarian alam dan juga kenyamanan hidup dari manusia dan makhluk hidup lainnya (Adi, 2008). Pada pembangunan Desa Pentingsari, identifikasi aset alam antara lain:

Sebagai fokus utama dan pertama pada awal dibentuknya Dewiperi, awal pengembangan wisata terletak pada lahan pertanian dan perkebunan karena saat itu mayoritas warganya merupakan petani. Dari luas wilayah Dusun Pentingsari yang seluas 103 hektar terdiri atas, tanah pekarangan 25 hektar, tanah tegal 39 hektar, sawah 23 hektar, dan lainnya 16 hektar. Sehingga dapat dinyatakan sebagian wilayah Desa Pentingsari masih asri berupa pekarangan/perkebunan, tanah tegalan dan persawahan. Bentangan sawah dan perkebunan warga ditanami dengan berbagai jenis tanaman padi, palawija, sayuran, kebun kelapa, kopi, kakao, salak pondoh, manggis, durian, kebun jamur dan aneka buah-buahan serta aneka tanaman keras seperti sengon, mahoni, nangka dan lainnya (Sucipto, 2019). Keasrian ini ditambah dengan kesejukan udara di desa Pentingsari yang wilayah dekat dengan pegunungan.

Desa Pentingsari yang diapit dua sungai yaitu Sungai Pawon dan Sungai Kuning serta tempat pertemuan kedua kali tersebut yang disebut Tempuran. Dataran Pentingsari berbentuk seperti semenanjung dimana sebelah barat terdapat lembah yang sangat curam yaitu Kali Pawon dan sebelah utara merupakan dataran yang dapat berhubungan langsung dengan tanah di sekeliling kelurahan Umbulharjo sampai ke pelataran gunung Merapi. Bentang alam yang masih sejuk dan asri inilah yang dimanfaatkan sebagai aset dalam pengembangan desa wisata, karena kondisi alam tersebut merupakan hal yang sulit didapatkan dipertanian.

Aset institusi juga menjadi aset yang dikelola dalam Desa Wisata Pentingsari. Di awal pemberdayaannya, pengelola desa wisata menggandeng pemerintah daerah setempat yaitu Dinas Pariwisata Sleman dan DIY untuk memberikan bantuan dana maupun berbagai macam pelatihan. Namun seiring berjalannya proses pembangunan, pengelola Desa Wisata Pentingsari juga aktif menjalin kerjasama dengan institusi lainnya, diantaranya: 1) pengembangan kerjasama yang dilakukan oleh pengelola Dewiperi dengan Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan, Dinas Tenaga Kerja dan Koperasi dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sleman yang turut mempromosikan pariwisata Dewiperi (Sucipto, 2019); 2) Balai Latihan Kerja Pembangunan (BLKP) untuk kegiatan kuliner berupa pengolahan pangan lokal (Sucipto, 2019); 3) kerjasama dengan Bank Central Asia (BCA) dengan diterimanya bantuan dana senilai 100 juta untuk satu tahun namun tidak dalam bentuk tunai tetapi dalam bentuk pembangunan sarana dan prasarana yang belum tersedia; 4) Perguruan Tinggi seperti, Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Islam Indonesia (UII), Universitas Negeri Pembangunan Nasional (UPN), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dengan program KKN dan pengabdian masyarakat (Sucipto, 2019); 5) media cetak dan elektronik; 6) biro perjalanan dan sekolah-sekolah unggulan baik di Yogyakarta maupun di Jakarta dan Surabaya dimana setiap tahun sekolah-sekolah unggulan tersebut akan mengirimkan siswanya ke Dewiperi untuk tinggal beberapa hari di *homestay* untuk menjalani

kehidupan seperti tuan rumah; 7) kelompok masyarakat sekitar seperti kelompok ternak sapi perah, kelompok petani jamur, kelompok tani kopi Merapi. Kelompok-kelompok ini akan menyewakan lahannya untuk digunakan kegiatan saat wisatawan berkunjung. Meskipun tidak dipetakan semuanya diawal, namun institusi-institusi tersebut dapat diidentifikasi sebagai aset institusi yang turut dilibatkan dalam proses pembangunan.

Aset Sumber Daya Manusia (SDM) juga dikelola dalam pengembangan Desa Wisata Pentingsari. Pada pembangunan di Desa Pentingsari, mayoritas warganya memiliki kemampuan bertani dan berkebun, karena itu merupakan mata pencaharian mayoritas masyarakat desa. Dilihat dari jenis kelaminnya, dari total 399 penduduk dengan jumlah Kepala Keluarga 122, jumlah laki-laki 162 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 177 jiwa (Parmadi, Widiarti & Adi, 2017).

Meski pada awalnya terdapat keterbatasan dalam hal kemampuan menjalankan pengelolaan desa wisata, namun dalam perkembangannya, kemampuan SDM di desa Pentingsari terus meningkat dengan adanya pelatihan dan koordinasi yang berkelanjutan dengan Pokdarwis. Hingga akhirnya masyarakat desa mampu mengenali aset yang mereka miliki dan mampu mengembangkannya menjadi atraksi wisata lain. Anggota masyarakat menjadi pihak yang merencanakan, menciptakan, mengelola, dan mengembangkan daya tarik wisata di dusun mereka seperti yang dilakukan oleh kelompok pemuda yang menjadi penanggungjawab atas pengelolaan aset.

Pelatihan-pelatihan yang masyarakat Pentingsari dapatkan antara lain dari pemerintah dan juga dari PT BCA. Aset SDM yang sebelumnya hanya memiliki pengetahuan dalam hal bertani dan berkebun menjadi memiliki pengetahuan dan kemampuan yang variatif sesuai dengan kebutuhan kompetensi diantaranya: kompetensi sebagai pemandu wisata, kompetensi pengolahan makanan lokal, kompetensi komunikasi, kompetensi pemasaran (Andrianto & Damayanti, 2018).

Tahap pemetaan aset pada ABCD biasanya dimulai dengan memberikan pemahaman mengenai aset. Kemudian, masyarakat akan diajak oleh subjek pemberdaya untuk mengenali aset yang dimiliki oleh komunitas serta membuat daftar aset untuk dijadikan pijakan mengenai apa saja aset yang berpotensi untuk dijadikan sebagai program perencanaan aksi.

Pokdarwis Pentingsari, dalam pemberdayaannya tidak terlihat melakukan proses pendataan secara khusus. Menurut analisis peneliti, hal tersebut dikarenakan inisiator serta masyarakat selainya merupakan masyarakat Pentingsari sendiri yang merupakan komunitas internal. Sehingga, sebagai warga asli Pentingsari yang sudah lama hidup bersama di desa Pentingsari memungkinkan bagi mereka untuk mengenali potensi yang dimiliki mulai dari potensi alam dan keragaman budaya. Sedangkan bagaimana cara mereka memetakan aset, penulis memiliki keterbatasan dalam menjelaskannya berdasarkan sumber data yang dapat peneliti akses.

Temuan lainnya adalah proses temukenal potensi-potensi desa, tidak hanya dilakukan pada saat awal proses desa wisata terbentuk. Karena dalam perkembangannya senantiasa mengalami perubahan baik dari segi infrastruktur dan kondisi SDM. Sehingga perlu melakukan proses pemetaan aset secara berkelanjutan untuk mengetahui kondisi terbaru dari tempat dan objek pembangunan. Perubahan atas data ini juga akan mempengaruhi cara pembangunan. Misalnya dengan seiring meningkatnya kemampuan SDM maka semakin banyak pula SDM yang dilibatkan dalam pembangunan.

Tahap Menghubungkan dan Memobilisasi Aset/Perencanaan Aksi

Output dari mobilisasi aset adalah terbentuknya suatu rencana aksi. Rencana aksi adalah apa saja yang bisa ditetapkan sebagai program kedepan. Tujuan dari mobilisasi aset ini adalah: a) Masyarakat mengerti akan kegiatan apa yang realistis diimplementasikan; b) Bisa bekerjasama dan menampung segala aspirasi; c) Menetapkan apa yang akan diimplementasikan dengan potensi yang ada; d) Dapat mengandalkan apa yang ada pada internal komunitas dalam proses perubahan; dan e) Menjadikan hubungan sosial yang baik antara komunitas dengan yang memiliki sumber daya eksternal.

Pokdarwis Pentingsari bersama masyarakat menyadari dan menemukan potensi desa mereka yang bisa dikembangkan untuk pengembangan desa wisata yang diantaranya: aset fisik, aset alam, aset kultural, aset SDM, dan institusi. Selanjutnya mereka berupaya untuk membuat suatu program atraksi wisata. Untuk itu, aset institusi yaitu pemerintah daerah dan bank BCA merupakan aset yang Pokdarwis ajak kerjasama dalam hal dana dan pemberi latihan. Sedangkan untuk aset yang selainnya, Pokdarwis bersama masyarakat menurunkannya menjadi beberapa atraksi wisata diantaranya:

Live in dan *field trip* merupakan atraksi wisata yang mengandalkan potensi alam dengan keanekaragaman vegetasi yang masih terjaga dengan baik dan kehidupan khas pedesaan (Admin, 2020). Pada atraksi wisata ini, tamu akan mengikuti kegiatan tuan rumah dan kegiatan kelompok berbasis pertanian, petualangan, seni dan budaya maupun sosial kemasyarakatan, *outbond*, kemah dan *tracking* yang memanfaatkan sungai Pawon dan sungai Kuning, membuat makanan tradisional, mengolah kopi, atraksi menari, gamelan, membatik, membuat wayang rumput, janur, dan atraksi pertanian. Selain itu, ada juga kegiatan ronda malam, bakti sosial, *kendhuri* (acara selamatan mulai dari proses sebelum mengandung, melahirkan hingga selamatan untuk warga yang meninggal dunia).

Objek wisata alam, antara lain: 1) Pancuran Sendangsari yakni sumber mata air yang keluar dari tebing kali Kuning; 2) Watu Dakon, Watu Persembahan, Watu Gajah, Watu Gandul, Watu Payung yang merupakan beberapa batu cadas yang berbentuk unik dan memiliki nilai sejarah tersendiri; 3) Goa Ponteng; 4) Tempuran; dan 5) *Lava tour* merupakan objek wisata baru setelah terjadinya erupsi gunung merapi pada tahun 2010.

Pokdarwis memanfaatkan aset fisik mereka yaitu rumah-rumah warga dengan mengadakan *homestay* untuk disewakan kepada wisatawan yang berkunjung. Dengan begitu maka unsur kesederhanaan sebagai ciri khas masyarakat pedesaan yang ditonjolkan dapat menarik wisatawan. Sistem penyewaan *homestay* dikoordinasi oleh Pokdarwis sendiri dengan mengutamakan aspek pemerataan, sehingga penyewaan *homestay* ini dilakukan secara bergiliran. Respon dan partisipasi masyarakat dalam program *homestay* ini dapat dibilang cukup baik karena warga dengan sukarela melakukan berbagai bentuk pengembangan untuk meningkatkan kualitas layanan *homestay*. Pada tahun 2017, kapasitas *homestay* yang dimiliki oleh Pentingsari mencapai maksimal 400 wisatawan dengan 50 rumah, dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 70 rumah (Parmadi, Widiarti & Adi, 2017). Pada tahun 2017, bekerjasama dengan perguruan tinggi, manajemen pemesanan sampai penempatan *homestay* yang dilakukan secara manual, ditingkatkan menjadi berbasis web. Adanya perubahan ini telah dapat mengatasi potensi konflik antar warga pengelola *Homestay* dimana timbul kecemburuan dan saling curiga karena pembagiannya tidak merata. Terdapat 3 aktor yang terlibat dalam sistem ini yaitu: pengelola *homestay* (admin), pemilik *homestay* serta penyewa. Sistem informasi juga memberikan fasilitas kepada pemilik *homestay* untuk melihat tamu yang menginap di *homestay* mereka, melihat tamu yang menginap. Sedangkan penyewa dapat memesan *homestay* melalui sistem informasi ini (Parmadi, Widiarti & Adi, 2017).

Objek wisata kesenian: memanfaatkan aset kultural dan SDM dalam atraksi ini. Atraksi kesenian tersebut diantaranya: 1) tari Jathilan yakni tarian untuk menyambut rombongan wisatawan yang berkunjung ke Dewiperi; 2) *cokekan/karawitan* yakni seni memainkan gamelan; 3) kegiatan menari dan membatik; dan 4) kegiatan membuat *mendhong*: kerajinan tangan dari janur dan kerajinan wayang dari rumput.

Dalam pengelolannya, Pokdarwis memanfaatkan aset sumber daya manusianya yaitu memberdayakan masyarakat dengan membagi mereka ke dalam kelompok-kelompok kegiatan wisata sesuai dengan kapasitas dan kesamaan potensi yang mereka miliki. Kelompok-kelompok tersebut terdiri dari: 1) kelompok penyedia *homestay* terdiri dari 60 Kepala Keluarga yang menyediakan pada tahun 2018; 2) kelompok pemandu wisata pada tahun 2017, terdapat sekitar 47 orang yang diberdayakan. terdapat penurunan jumlah pemandu pada 2018 menjadi 30 orang; 3) kelompok pemandu kesenian terdiri dari 20 orang yang diberdayakan pada tahun 2017. Terdapat peningkatan jumlah pada tahun 2018 menjadi 50 orang pemandu kesenian; 4) kelompok *home industry* makanan berjumlah 72 orang yang diberdayakan, terdiri dari enam kelompok

dengan 12 orang per masing-masing kelompok pada tahun 2017; 5) kelompok keamanan terdapat 25 orang yang diberdayakan pada tahun 2017; 6) kelompok kerajinan.

Kelompok konsumsi yakni kelompok yang menyediakan konsumsi ketika ada rombongan wisatawan yang berkunjung ke desa dalam jumlah besar. Yang diberdayakan dalam pekerjaan ini adalah perempuan berusia 30-50 tahun. Pada tahun 2017, terdapat tujuh kelompok dengan 40 orang per masing-masing kelompok. Ada peningkatan jumlah pada tahun 2018 menjadi 8 kelompok dengan 50 orang per masing-masing kelompok. Teknis pekerjaannya, tiap kelompok bergiliran menyiapkan konsumsi kepada wisatawan sesuai jadwal yang telah disepakati bersama.

Program Desa Wisata Pentingsari tidak hanya melibatkan laki-laki dalam prosesnya, namun juga melibatkan partisipasi kaum perempuan. Pada rentang usia 15 - 24 tahun, perempuan dengan usia muda memiliki keterlibatan dalam kegiatan memandu (66.7%), membuat batik (16.7%), dan melatih tari (16.7%). Para perempuan 25 tahun keatas yang juga sudah menikah, lebih banyak terlibat dalam kegiatan yang sesuai dengan peranan domestik, yaitu peranan sosial yang terkait dengan aktivitas internal rumah tangga, seperti memasak dan mengurus rumah atau dalam hal ini homestay (Sanday, 1974: 190 dalam Rahayu, 2018).

Program kegiatan pengembangan desa Pentingsari menunjukkan bahwa mereka memanfaatkan dan memaksimalkan aset yang mereka punya sesuai dengan visi dan misi yang mereka rumuskan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka juga potensi yang Pentingsari miliki dapat menghantarkan mereka kepada tujuan bersama. Karena pada tahap ini dimungkinkan untuk membentuk jalan menuju pencapaian visi atau gambaran masa depan dengan menggolongkan aset-aset yang ada berdasarkan potensi unit produktif yang potensial. Atraksi wisata yang melibatkan seluruh elemen masyarakat tersebut memberikan dampak perekonomian, dimana awalnya beromset 80 juta per tahun pada tahun 2008 menjadi stabil 1 milyar pertahun pada tahun 2018 (Gus, 2020). Dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung maka akan memberikan peningkatan penghasilan pada masyarakat.

Tahap Monitoring, Evaluasi dan Pembelajaran

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui apakah komunitas dapat mengenali dan mengerahkan segala sumber daya yang mereka miliki dengan baik demi tercapainya visi ataukah tidak. Berkaitan dengan pengerahan aset, dapat dikatakan ada perubahan yang bersifat positif apabila proses pemberdayaan dilakukan oleh masyarakat lokal dengan menggunakan sumber daya lokal sebagai aset utama, dan adanya aset eksternal sifatnya hanya sebagai pelengkap dari aset lokal.

Pemberdayaan yang dilakukan di Desa Pentingsari oleh Pokdarwis merupakan pemberdayaan yang terinspirasi oleh kejuaraan mereka dalam lomba bidang lingkungan dan penghijauan. Lomba ini merupakan lomba yang mengungkap potensi lokal yang mereka miliki. Penghargaan atas kesuksesan mereka ini mereka implementasikan dalam setiap program atraksi wisata Dewiperi.

Dampak dari pemberdayaan itu, membuat masyarakat Pentingsari semakin menghargai potensi yang mereka miliki. Disebutkan bahwa setelah adanya desa wisata, masyarakat Pentingsari lebih sadar lingkungan serta berusaha memelihara dan melestarikan lingkungan sekitarnya. Kesadaran akan lingkungan ini diajarkan dan diteruskan kepada pemuda desa. Pemuda desa menjadi menerapkan budaya tebang tanam. Bahkan masyarakat menginisiasi pembentukan kelompok pengelola limbah untuk mengelola limbah daur ulang menjadi kerajinan yang bernilai ekonomis (Vitasurya, 2014).

Dukungan dari pihak eksternal seperti pemerintah dan PT BCA dapat digunakan dengan baik untuk pengembangan desa. Program CSR dari BCA diberikan dalam bentuk pelatihan terkait Standarisasi Pelayanan Prima yang diikuti oleh sebagian pengurus dan pengelola Dewi Peri, pihak pengurus juga tidak lupa mengikutsertakan pemuda-pemudi yang merupakan generasi penerus Dewi Peri. Dengan pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sleman juga turut membantu Dewi Peri dalam melakukan promosi (Sucipto, 2019).



Dukungan berupa pendanaan dan insfrstruktur juga optimal digunakan untuk pembangunan. Dana bantuan dari PT. Bank Central Asia (BCA), Tbk. sebesar Rp 109 juta kepada Desa Wisata Pentingsari digunakan untuk memperbaiki sarana dan prasarana seperti perbaikan rumah joglo, toilet, dan ruang sekretariat. BCA juga memberikan komputer, printer, dan mesin EDC (Electronic Data Capture) dalam menunjang kegiatan pariwisata di Desa Wisata Pentingsari. Selain itu Dana bantuan PNPM Mandiri Pariwisata dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif digunakan untuk membangun sarana dan prasarana penunjang kegiatan Desa Wisata Pentingsari seperti perbaikan aula, kamar mandi, outbond, lapangan parkir, jalan akses masuk desa, seragam pemandu, penambahan sarana kesenian dan kuliner (Sucipto, 2019).

Wisatawan desa Pentingsari terdiri atas wisatawan domestik yang datang secara rombongan yang berasal dari sekolah-sekolah, perusahaan dan instansi pemerintahan, dan ada juga wisatawan mancanegara (Sucipto, 2019).

Dalam kegiatan evaluasinya, Pokdarwis menggunakan sistem pertemuan berkala yaitu: 1) forum tiga bulanan, guna membahas kegiatan selama tiga bulan yang dihadiri oleh seluruh pengelola desa wisata dan perangkat desa; 2) forum enam bulanan, forum pengelola desa wisata dengan pengelola desa wisata lain sebagai media pembelajaran baru dengan berbagi pengalaman antar pengelola desa sehingga dapat membantu untuk lebih memajukan desa wisatanya karena terdapat kegiatan evaluasi serta membuat perencanaan kedepan dan menanggulangi kendala yang dihadapi desa; 3) forum tahunan guna membahas rencana kegiatan wisata kedepan, keuangan desa wisata, dan evaluasi kegiatan yang sudah dilakukan selama setahun yang dihadiri oleh seluruh pengelola desa wisata dan perangkat desa.

Pada tahap ini dapat diketahui bahwa pelaksanaan monitoring dan evaluasi yang dilakukan dalam pengelolaan Desa Wisata Pentingsari melibatkan hampir semua elemen masyarakat. Anggota masyarakat bisa berpartisipasi melalui forum-forum rutin yang diselenggarakan tersebut. Adanya partisipasi ini menunjukkan bahwa pembangunan di Desa Pentingsari dapat dikelola secara mandiri oleh masyarakat. Dengan kata lain masyarakat lokal secara aktif terlibat dalam mengelola aset lokal. Bila dikaitkan dengan teori Dureau, maka terdapat perubahan positif dalam pembangunan di Desa Pentingsari.

SIMPULAN

Tahapan pemberdayaan yang dilakukan dalam pengembangan Dewiperi mencakup ke enam tahapan pemberdayaan. Pada pembangunan berbasis aset lokal yang dilakukan di Desa Pentingsari tahap mempelajari dan mengatur skenario (*define*), tahap mengungkap masa lampau (*discovery*), dan tahap memimpikan masa depan dilakukan secara berkesinambungan dengan peranan tokoh perintis yang lebih dominan. Sejak pada tahap ketiga, anggota masyarakat secara umum tidak hanya menjadi objek yang hanya menerima gagasan, namun diberikan ruang untuk berpendapat dan diyakinkan sehingga dengan kesadarannya mendukung gagasan desa wisata serta membangun mimpi bersama melalui program desa wisata. Tahap memetakan aset pada pembangunan masyarakat desa Pentingsari dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan dengan tahap mobilisasi aset dan tahap monitoring melalui forum-forum rutin yang melibatkan anggota masyarakat dan perangkat desa. Dengan adanya peningkatan kapasitas sumber daya manusia pada anggota masyarakat Pentingsari melalui pelatihan-pelatihan, memungkinkan mereka untuk terlibat dan berkontribusi dalam pembangunan melalui program Desa Wisata. Implikasi studi ini adalah menunjukkan bahwa pada pembangunan masyarakat berbasis aset lokal yang dilakukan oleh internal masyarakat desa sendiri dan didukung pihak-pihak lainnya, dapat mencapai perubahan kearah positif ketika anggota masyarakat senantiasa dilibatkan diberbagai tahapan pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

Admin. (2020). Desa Wisata Pentingsari: Menikmati Kehidupan Pedesaan Ala Jogja. Diunduh di <https://desawisatapentingsari.com/desa-wisata-pentingsari-menikmati-kehidupan-pedesaan-ala-jogja/> pada 21 Januari 2021.

- Adi, I.R. (2008). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Aditya, N.R. (2020). Desa Wisata Pentingsari, Desa Wisata Indonesia yang Mendunia. Diunduh di <https://travel.kompas.com/read/2020/09/25/081000927/desa-wisata-pentingsari-desa-wisata-indonesia-yang-mendunia?page=all>, 18 Januari 2021.
- Andrianto, R.H. & Damayanti, M. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata, Studi Kasus: Desa Wisata Pentingsari, DIY, *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)* 07(4): 242-250.
- BPS Provinsi DIY. (2007). Tingkat Kemiskinan di Provinsi DIY tahun 2007, *Berita Resmi Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta* No. 16/08/34/Th. IX, 01.
- BPS DIY & BAPPEDA DIY. (2020). *Analisis Kemiskinan DIY 2020*. Yogyakarta: t.p.
- Dureau, C. (2013). Pembaru dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan, t.t.: *Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II*.
- Gus. (2017). Seribu Satu Alasan untuk Jatuh Cinta pada 'Dewi Peri' Jogja. Diunduh di <https://www.kriogja.com/wisata/pesona-indonesia/seribu-satu-alasan-untuk-jatuh-cinta-pada-dewi-peri-jogja/> pada 21 Juli 2020.
- Hadi, A.P. (2010). Konsep Pemberdayaan, partisipasi dan Kelembagaan dalam Pembangunan, *Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Adikarya*: 1-14.
- Handayani, S.M. (2016). Agrowisata Berbasis Usahatani Padi Sawah Tradisional Sebagai Edukasi Pertanian (Studi Kasus Desa Wisata Pentingsari), *Jurnal Habitat* 27(3): 133-138.
- Lestari, G., Armawi, A., & Muhamad, M. (2016). Partisipasi Pemuda Dalam Mengembangkan Pariwisata Berbasis Masyarakat Untuk Meningkatkan Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Pentingsari, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, D.I. Yogyakarta), *Jurnal Ketahanan Nasional* 22(2): 137-157.
- Nanga, M., Fitrinika, E., Rahayuningsih, D., Dinayanti, E., Aulia, F.M., Rismalasari, M., Hafid, M., Wahyu, R., Putra, R.R., Kartika, V., & Widaryatmo. (2018). *Analisis Wilayah Dengan Kemiskinan Tertinggi*. Cetakan Pertama. Jakarta: Kedepuitan Bidang Kependudukan dan Ketenagakerjaan dan Kementerian PPN/Bappenas.
- Nawawi, Ismail. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: CV Dwi Putra Pusaka.
- Parmadi, E.H., Widiarti, A.R. & Adi, P.S. (2017). Pengelolaan Homestay desa Wisata Pentingsari Berbasis Web, *Prosiding Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Pada Masyarakat*: 386-389.
- Purbasari, N. & Asnawi. (2014). Keberhasilan Comunitiy Based Tourism di Desa Wisata Kembangarum, Pentingsari dan Nglanggeran. *Jurnal Teknik PWK* 3(3): 476-485.
- Rahayu, A. T. (2018). Gambaran Keberdayaan Perempuan di Desa Wisata Pentingsari Berdasarkan Resident Empowerment Through Tourism Scale (RETS), *GamaJTS* 1(1): 1-11.
- Sucipto, A. (2019). Strategi Kelembagaan Dalam Kompetisi Pariwisata: Pembelajaran Dari Desa Pentingsari, *Jurnal Ilmu Sosial Mahakam* 8(1): 1-14.
- Vitasurya, V. R. (2014). Sawitri (Sampah Wisata Pentingsari): Model Pengelolaan Sampah Aktivitas Wisata Desa Pentingsari Yogyakarta, *Jurnal Arsitektur Komposisi* 10(3): 315-326.
- Widjajanti, K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat, *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 12(1): 15-27.